

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara. Petani di Indonesia umumnya menanam tanaman pangan dan hortikultura. Hampir di seluruh wilayah, tanaman dapat tumbuh dengan baik dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat sesuai dalam pembudidayaan tanaman. Limbah pertanian dan agroindustri pertanian memiliki potensi yang cukup besar sebagai sumber pakan ternak ruminansia (Mariyono dan Romjali, 2007).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan peternakan adalah ketersediaan sumber daya pakan. Namun padang penggembalaan sebagai penyedia pakan hijauan cenderung berkurang setiap tahun. Di lain pihak, terjadinya perubahan fungsi lahan yang sebelumnya sebagai sumber pakan menjadi lahan pertanian untuk memenuhi tuntutan penyediaan pangan akibat meningkatnya jumlah penduduk. Meningkatnya intensifikasi tanaman pangan mengakibatkan peningkatan produksi limbah tanaman pangan (Syamsu, 2011).

Ketersediaan pakan hijauan hasil budidaya yang rendah, kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa indikator. Pertama peternak belum menguasai teknologi yang berhubungan dengan pengadaan dan penyediaan pakan walaupun upaya penyuluhan telah memadai. Hal ini antara lain dapat disebabkan peternak masih kurang memprioritaskan usaha ternak yang sifatnya masih sambilan dibanding usaha tani tanaman pangan dan hortikultura. Kedua, nilai ekonomi

pakan hijauan masih rendah, karena peternak masih dapat mensubstitusikan dengan rumput alam (*native grass*) sehingga permintaan dan pasar pakan hijauan masih terbatas. Pada hal usaha tani tanaman hijauan pakan ternak pada bidang olah lebih menguntungkan jika dibandingkan bila menanam tanaman palawija. Ketiga, pemilikan lahan peternak yang terbatas, sehingga pemanfaatannya bersaing dengan tanaman lain (Haerudin, 2004).

Ketersediaan yang kurang memadai dalam penyediaan bahan pakan merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas ternak ruminansia. Penyediaan pakan dalam jumlah dan kualitas yang baik sudah semakin sulit didapatkan karena sebagian lahan yang sebelumnya menjadi sumber pakan hijauan telah beralih fungsi lahan, dengan semakin intensifnya sawah akibat tersedianya sarana pengairan yang berdampak pada areal yang semakin menipis sehingga peternak semakin sulit untuk mendapatkan pakan ternak. Maka dari itu, untuk mengatasi kondisi seperti ini perlu adanya suatu sistem yang terintegrasi yang saling berkesinambungan sehingga terciptanya keseimbangan antara pertanian dan peternakan (Sariubang, 2000).

Kapanewon Sanden merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul yang merupakan kawasan pertanian, perkebunan, dan peternakan terletak di pesisir pantai Kabupaten Bantul dengan luas wilayah kurang lebih 2.315,94 Ha yang terdiri dari tanah sawah sebesar 953,81 Ha, tanah kering sebesar 982,35 Ha, tanah basah sebesar 78,7 Ha, tanah keperluan fasilitas umum sebesar 46,95 Ha, dan tanah pasir sebesar 254,13 Ha. Wilayah Kecamatan Sanden berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Kecamatan tersebut terdiri dari 4 Desa, 62 Dusun, dan 272 Rukun Tetangga (RT) (BPS, 2021). Kawasan tersebut sangat berkembang dan merupakan salah satu penghasil tanaman pangan berupa padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Lahan pertanian di Kapanewon Sanden ini sangat menunjang kebutuhan pakan sehingga produksi ternak yang ada dapat berkembang dengan optimal dan kebutuhannya tercukupi dengan baik.

Peternakan di Kapanewon Sanden merupakan salah satu lokasi sentra pengembangan ternak ruminansia. Jenis ternak ruminansia yang mendominasi di Kapanewon Sanden adalah sapi berjumlah 3.050 ekor, 3 ekor kerbau, kambing berjumlah 1.714 ekor dan domba 1.730 ekor (BPS, 2021). Meningkatnya produksi ternak harus diiringi dengan peningkatan kebutuhan kandungan nutrisi dan ketersediaan pakan yang harus terpenuhi. Seperti kebutuhan pakan hijauan dan konsentrat haruslah tersedia agar tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan hewan ternak. Dengan mengetahui daya dukung limbah pertanian, maka perlu diketahui pula ketersediaan sumber pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak ruminansia.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan umum yang sering dihadapi dalam usaha pengembangan ternak ruminansia di Kapanewon Sanden adalah produksi dan produktivitasnya yang masih rendah karena cara pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan turun-temurun, jumlah kepemilikan ternak masih rendah 1 – 2 ekor, dan masih dikelola sebagai usaha sambilan/ tabungan. Masalah utama dalam peningkatan

produktivitas ternak adalah sulitnya menyediakan pakan secara berkesinambungan baik jumlah maupun kualitasnya. Limbah pertanian dipilih sebagai pakan ternak karena murah, mudah di dapat dan tersedia dalam jumlah yang besar untuk mengatasi kekurangan pakan pada musim kemarau. Selain itu pemanfaatan limbah pertanian karena banyaknya jumlah ternak yang dipelihara dan seringnya terjadinya alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman dan tanaman industri sehingga ketersediaan pakan ternak menjadi berkurang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi wilayah di Kapanewon Sanden dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk pengembangan ternak ruminansia.
2. Mengetahui produksi limbah pertanian dan daya dukung limbah pertanian untuk ternak ruminansia di Kapanewon Sanden..
3. Mengetahui indeks konsentrasi pakan ternak ruminansia di Kapanewon Sanden.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Peternakan Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Bagi peternak, penelitian ini sebagai acuan informasi mengenai potensi

pakan ternak dari limbah pertanian di Kapanewon Sanden.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemanfaatan limbah pertanian yang ada di sekitar, sehingga masyarakat lebih sejahtera.
4. Bagi masyarakat setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam membangun peternakan dengan pemanfaatan limbah pertanian agar menjadi lebih baik.